

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna informasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008: 31). Menyimak merupakan proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai dan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan (Puspayanti, dkk, :2012). Menyimak bukan hanya sebatas mendengar (*hearing*) tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami (*understanding*) isi pembicaraan yang disampaikan oleh sipembicara (Saddhono dan Slamet, 2014: 47).

Keterampilan menyimak merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang memegang peranan sangat penting. Menurut Haryadi dan Zamzani (1996: 19) menyatakan, bahwa keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa (dalam Puspayanti, dkk, 2012). Diantara keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis memiliki hubungan dalam jalinan keterampilan berbahasa. Seseorang dapat berbicara, membaca, dan menulis dengan baik jika memiliki keterampilan yang baik pula. Jadi dapat disimpulkan bahwa menyimak

merupakan suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna informasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

b. Peranan dan Tujuan Menyimak

Belajar berbahasa diawali dengan kegiatan menyimak. Melalui proses menyimak, seseorang dapat menguasai pengucapan fonem, kosakata dan kalimat. Pemahaman terhadap fonem, kosakata dan kalimat ini sangat membantu dalam berbagai kegiatan seperti berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peranan menyimak menurut Saddhono dan Slamet (2014: 21) adalah sebagai berikut:

- 1) menunjang landasan berbahasa;
- 2) penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis;
- 3) pelancar komunikasi lisan; dan
- 4) menambah informasi.

Hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Adapun tujuan menyimak adalah menangkap, memahami atau menghayati pesan ide atau gagasan yang tersirat dalam bahan simakan. (Targan dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 22).

Menurut Lilian M. Logan (1972: 42) dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 22) menyatakan bahwa tujuan menyimak antara lain :

- 1) Untuk dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara, dengan perkataan lain menyimak untuk belajar;

- 2) Untuk menikmati terhadap sesuatu materi ujaran (pagelaran) terutama dalam bidang seni, dengan perkataan lain menyimak untuk menikmati keindahan audial;
- 3) Untuk menilai bahan simakan (baik-buruk, indah-jelek, tepat, asal-asalan, logis-tak logis dan sebagainya), dengan perkataan lain menyimak untuk mengevaluasi;
- 4) Untuk dapat menikmati dan menghargai bahan simakan (menyimak cerita, puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi dan sebagainya), dengan perkataan lain menyimak untuk mengevaluasi;
- 5) Untuk dapat mengomunikasikan gagasan-gagasan, ide-ide, perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat;
- 6) Untuk dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, bunyi yang distingtif (membedakan arti) dan bunyi mana yang tidak distingtif. Hal ini biasanya diperoleh dari *native speaker* (pembicara asli);
- 7) Untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, dengan masukan dari bahan simakan; dan
- 8) Untuk dapat meyakinkan diri sendiri terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan, menyimak persuasif.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

c. Tahap-tahap Menyimak

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak pada siswa sekolah dasar, Strickland dalam Tarigan (2008: 31-32) menyimpulkan

adanya 9 tahapan menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Adapun kesembilan tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
- 2) Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan;
- 3) Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak;
- 4) Menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya;
- 5) Menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara seksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja;
- 6) Menyimak sosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara;
- 7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan;
- 8) Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara; dan

- 9) Menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Pada setiap tahapan menyimak diperlukan kemampuan tertentu agar proses menyimak berlangsung dengan baik. Kemampuan tersebut adalah kemampuan memusatkan perhatian dan kemampuan mengingat.

d. Kemampuan menyimak siswa sekolah dasar

1) Taman Kanak-kanak ($4\frac{1}{2}$ - 6 tahun)

- a) Menyimak pada teman-teman sebaya dalam kelompok-kelompok bermain;
- b) Mengembangkan waktu perhatian yang sangat panjang terhadap cerita atau dongeng;
- c) Dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana.

2) Kelas Satu ($5\frac{1}{2}$ - 7 tahun)

- a) Menyimak untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan;
- b) Dapat mengulangi secara tepat sesuatu yang telah didengarnya;
- c) Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata dan lingkungan.

3) Kelas dua ($6\frac{1}{2}$ - 8 tahun)

- a) Menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat;
- b) Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengertiannya;
- c) Sadar akan situasi, kapan sebaiknya menyimak, kapan pula sebaiknya tidak usah menyimak.

4) Kelas Tiga dan Empat ($7\frac{1}{2}$ – 10 tahun)

- a) Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan;
- b) Menyimak pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu;
- c) Memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.

5) Kelas lima dan Enam

- a) Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda-propaganda, dan petunjuk-petunjuk yang keliru;
- b) Menyimak pada aneka ragam cerita, puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru (Anderson, 1972: 22-3)

e. Faktor Pemengaruh Menyimak

Pendekatan SAVI dalam menyimak terdapat beberapa faktor yang akan berpengaruh dalam keterampilan menyimak yaitu:

1) Faktor Psikologis

Faktor ini kerap kali sulit lebih sulit diatasi, yang melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi, yaitu faktor-faktor psikologis dalam menyimak. Faktor-faktor ini antara lain mencakup masalah-masalah :

- a) prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan;
- b) keegosentrian dan asyiknya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi ;

- c) kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang luas;
- d) kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan;
- e) sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan atau terhadap pembicara

Melalui pendekatan SAVI, siswa dalam menyimak tidak akan mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya, suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar dan hal itu akan membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.

2) Faktor Sikap

Pada dasarnya manusia hidup mempunyai dua sikap utama mengenai segala hal, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal itu memberi dampak pada penyimak, masing-masing dampak positif dan negatif. Selain bahan simakan dan materi yang menarik dan hal yang penting dilakukan adalah penggunaan pendekatan pembelajaran SAVI, apabila keterpaduan itu dilakukan dengan baik maka sangat menguntungkan dan sekaligus juga membentuk sikap yang positif pada para siswa.

3) Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mengerjakan sesuatu, orang itu diharapkan akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula dalam hal menyimak.

Menerangkan pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan apa maksud dan tujuan yang hendak dicapai, dan bagaimana cara mencapai tujuan itu jelas merupakan suatu bimbingan kepada para siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun. Motivasi yang kuat untuk belajar lebih baik dapat diperoleh melalui pendekatan SAVI yang memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.

4) Faktor Lingkungan Sosial

Anak-anak cepat sekali merasakan suatu suasana, mereka didorong untuk mengekspresikan ide-ide mereka, juga mengetahui dengan cepat bahwa sumbangan-sumbangan mereka akan dihargai. Anak yang mempunyai kesempatan untuk didengarkan akan lebih sigap lagi untuk mendengarkan apabila anak mempunyai kesempatan berbicara, Pendekatan SAVI melatih siswa untuk terbiasa berpikir kritis dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya. Dan hal itu menuntut komunikasi yang baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

f. Ciri-ciri penyimak yang baik



Gambar 2.1 Ciri-ciri penyimak yang baik

Tarigan, 2008:175 (disarikan dari Anderson,1972:73)

2. Cerita

Menurut Bachri (dalam Wulandari, 2015: 10) cerita adalah sarana menyampaikan ide atau pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran. Berbeda dengan pendapat di atas, Nur Mustakim (2005: 12) mengemukakan bahwa cerita adalah gambaran tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang sebagai perlambang kehidupan manusia, kehidupan manusia dalam masyarakat, dan cerita tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan dimana cerita itu terjadi (dalam Wulandari, 2015:10).

Dapat disimpulkan bahwa cerita merupakan penggambaran idea tau pesan yang berupa kejadian, suatu tempat, kehidupan manusia dan apa yang hidup dalam masyarakat kapan dan dimana cerita itu terjadi,

Cerita memiliki unsur-unsur pembangun yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik (Supriyadi, 2006: 59).

a. Tema

Tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari cerita. Tema merupakan unsur yang pertama yang harus ada dalam sebuah cerita.

b. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh dapat berwujud manusia, binatang atau benda yang digambarkan selayaknya manusia. Tokoh dalam cerita dapat memiliki dua sifat, yaitu protagonis (tokoh sentral yang memiliki karakter baik yang dapat di tiru) dan antagonis (tokoh yang memiliki karakter berlawanan dengan tokoh protagonis).

c. Latar atau *setting*

Latar atau setting adalah landasan sebuah cerita. Latar cerita berkenaan dengan tempat atau ruang, waktu, dan suasana yang tergambar dalam cerita. Latar tempat yaitu menunjukkan dimana tempat terjadinya peristiwa yang ada dalam cerita. Latar waktu menunjukkan kapan berlangsungnya peristiwa yang dikisahkan dalam cerita. Latar suasana menunjukkan bagaimana suasana saat peristiwa dalam cerita itu terjadi.

d. Alur atau plot

Alur adalah jalinan jalannya cerita yang disajikan sesuai dengan urutan waktu tertentu. Dengan kata lain alur adalah urutan penyajian cerita. Alur cerita anak biasanya dirancang secara kronologis, cerita disusun sesuai periode tertentu dan menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam periode tertentu.

e. Sudut pandang atau *point of view*

Sudut pandang digunakan pengarang dalam menciptakan cerita agar memiliki kesatuan. Sudut pandang merupakan tinjauan yang digunakan pengarang dalam menuturkan cerita. Sudut pandang dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama, pengarang menempatkan diri sebagai tokoh sentral yang bercerita tentang dirinya atau pengalaman pribadinya. Sedangkan sudut pandang orang ketiga, pengarang hanya bertindak sebagai pencerita dan tidak ikut dalam cerita.

f. Gaya

Gaya dalam penggunaan bahasa yang digunakan dalam cerita berkaitan erat dengan aspek-aspek cerita, yaitu tujuan dan unsur-unsur cerita. Tujuan bercerita berkaitan dengan amanat yang ingin disampaikan. Sedangkan gaya bercerita berkaitan dengan unsur-unsur cerita seperti tema, latar, tokoh, dan sudut pandang. Gaya bercerita juga berkaitan dengan sasaran cerita. Gaya perlu disesuaikan dengan aspek-aspek yang ada dalam cerita, sehingga cerita benar-benar menyatu.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, yang berkaitan dengan tema.

3. Pendekatan SAVI

a. Pengertian Pendekatan, Metode dan Teknik

Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati (KBBI, 1995) (dalam Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 40). Pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Pendekatan bersifat aksiomatis, tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya. Dalam pengajaran atau pembelajaran bahasa, pendekatan merupakan pandangan, filsafat, atau kepercayaan tentang hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran atau pengajaran bahasa yang diyakini dan tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya.

Metode adalah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengajaran bahasa, metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran. Proses itu tersusun dalam rangkaian kegiatan yang sistematis, tumbuh dari pendekatan yang digunakan sebagai landasan. Adapun sifat sebuah metode adalah prosedural (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013: 40).

Teknik adalah sebuah cara khas yang operasional, yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode. Oleh karena itu, teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013: 41).

b. SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual)

Pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) adalah cara belajar yang disertai gerakan fisik, berbicara, mendengarkan, melihat, mengamati,

menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, menggambarkan, menghubungkan, dan membuat kesimpulan dengan baik. (Haerudin, 2012:186). SAVI merupakan jenis pendekatan karena antara bagian yang satu dengan yang lain mengalami hubungan yang sangkut paut dengan cara-cara umum dan asumsi dalam menyikapi suatu masalah ke arah pemecahannya.

Meier (2002:100) dalam (Puspayanti, dkk, 2012) menyatakan, “orang dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut pada pekerjaan mereka (I)”.

Shoimin (2014:177-178) menyatakan Pendekatan SAVI menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI kependekan dari :

- 1) *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (*Hand-on*, aktifitas fisik), yakni belajar dengan mengalami dan melakukan.
- 2) *Auditory* (Belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.
- 3) *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
- 4) *Intellectualy* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*).

Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) adalah cara belajar yang disertai gerakan fisik, berbicara, mendengarkan, melihat, mengamati, menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, menggambarkan, menghubungkan dan membuat kesimpulan yang baik.

Kelebihan dari pendekatan SAVI adalah:

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- 2) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- 3) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
- 4) Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- 5) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
- 6) Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- 7) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa.
- 8) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.

- 9) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- 10) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Kekurangan dari pendekatan SAVI adalah:

- 1) Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- 2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju (Meier, 2005: 91-99).
- 3) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- 4) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah.
- 5) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- 6) Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
- 7) Pendekatan SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut.
- 8) Pendekatan SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.
- 9) Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika.

B. Penelitian Terdahulu

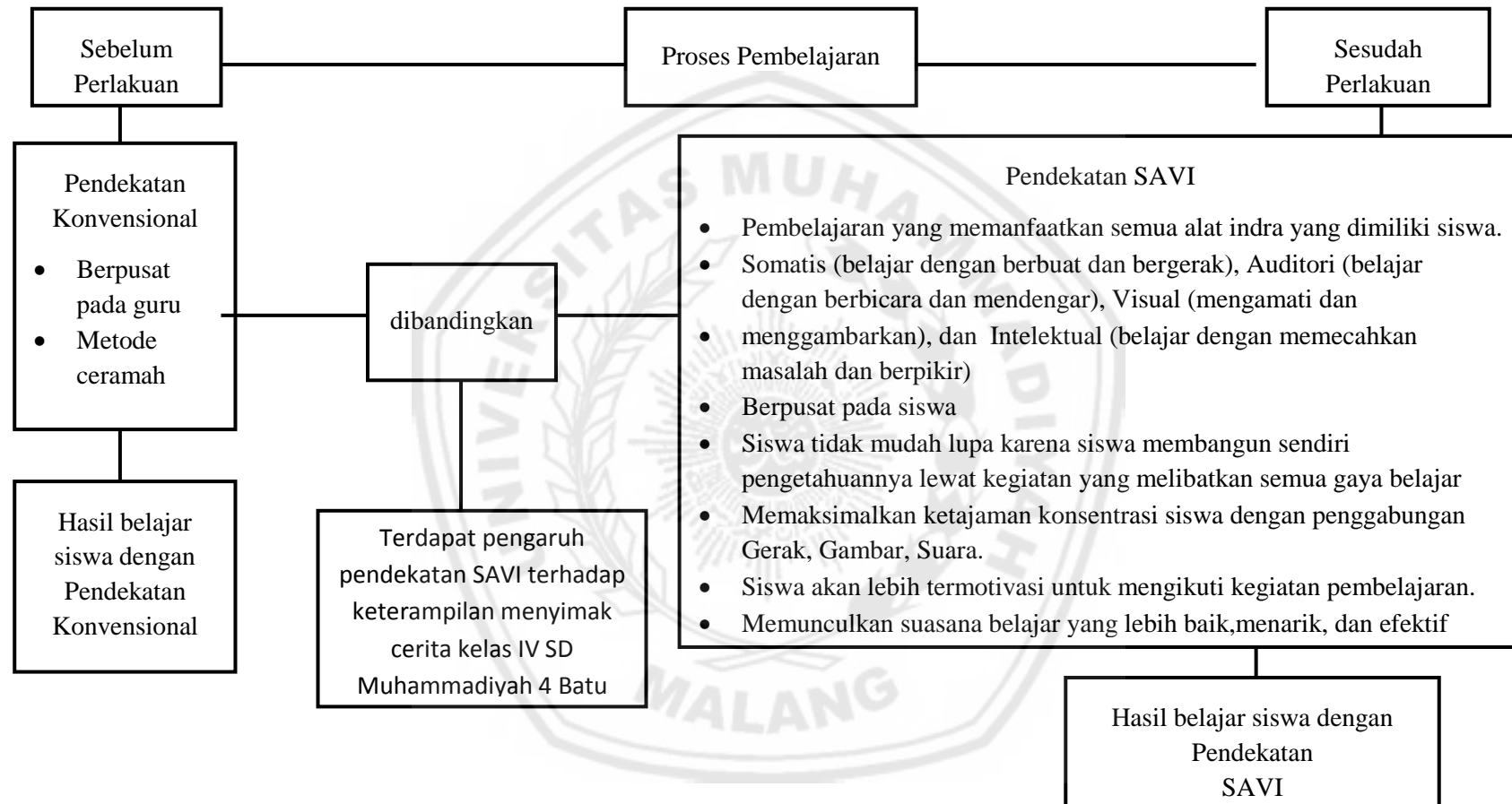
Pengaruh pendekatan SAVI terhadap keterampilan menyimak didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan, yakni dalam penelitian “Pengaruh Pendekatan SAVI Terhadap Keterampilan Menyimak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Gugus Letkol Wisnu Kecamatan Denpasar Utara” yang telah dilakukan oleh I Gst A R Puspayanti, I Wyn Darsana dan Ni Nyn. Ganing (2012). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menyimak mata pelajaran bahasa indonesia siswa yang mendapatkan pembelajaran SAVI dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Diperoleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang yang mendapat perlakuan dengan pembelajaran SAVI yaitu 87,28 dan siswa dengan pembelajaran konvensional yaitu 78,81.

Pengaruh pendekatan SAVI terhadap keterampilan menyimak juga didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan, yakni dalam penelitian “Pengaruh Pendekatan SAVI Berbantuan Media Visual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD No. 1 Sepang Kelod” yang telah dilakukan oleh Kd. Edo Juliawan, A.A. Gede Agung dan Ni Wyn Arini (2012). Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan penerapan pendekatan SAVI berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV, terlihat dari hasil analisis data pre-test dan post-test siswa yang menyatakan bahwa hasil post-test lebih besar dari pada hasil pre-test

C. Kerangka Teoritik

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dilakukan oleh manusia dan merupakan keterampilan dasar yang mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran menyimak yang diajarkan di Sekolah Dasar salahsatunya adalah menyimak cerita. Melalui pembelajaran menyimak cerita diharapkan siswa dapat memahami isi cerita yang diceritakan dan dapat mengembangkan keterampilan menyimak siswa. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang belum memiliki keterampilan menyimak yang bagus. Kebanyakan siswa merasa tidak berminat dan sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran menyimak, karena pembelajaran menyimak cerita dianggap membosankan. Hal ini dikarenakan kurangnya pendekatan pembelajaran yang efektif untuk keterampilan menyimak cerita.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam keterampilan menyimak adalah pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI adalah cara belajar yang disertai gerakan fisik, berbicara, mendengarkan, melihat, mengamati, menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, menggambarkan, menghubungkan dan membuat kesimpulan dengan baik. Mencermati hal diatas, maka salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam keterampilan menyimak cerita karena pendekatan SAVI memunculkan situasi pembelajaran yang melibatkan semua panca indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan lebih tepat digunakan karena ke empat cara belajar ini harus ada dalam setiap kegiatan pembelajaran agar siswa dapat belajar secara optimal khususnya dalam keterampilan menyimak.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011: 64).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_o : Tidak terdapat pengaruh pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 04 Batu

H_a : Terdapat pengaruh pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 04 Batu